



Aku Sang Bintang

Menggambar

Laras Ayu Anjani

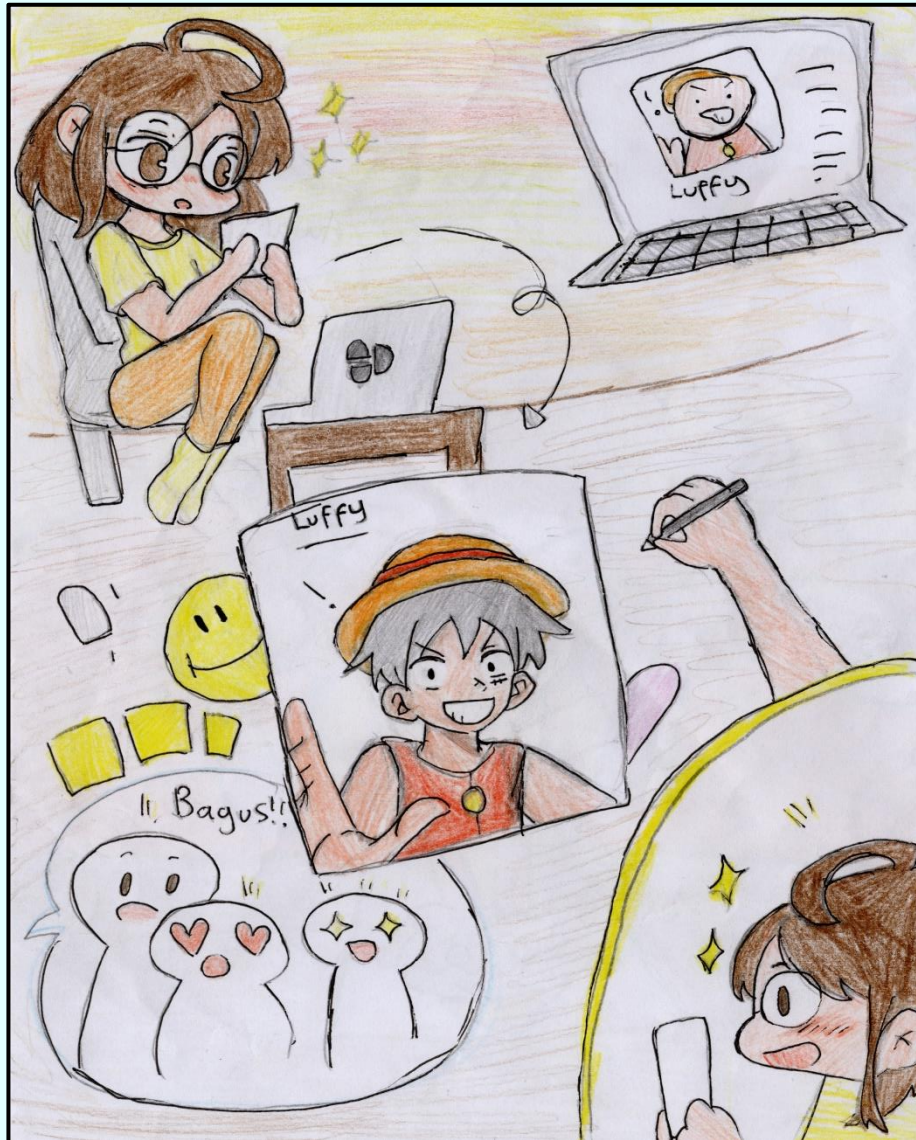


Tara Salvia

Centre of Excellence

“Ayo, ayo, jangan sampai kalah!” ujar Akino seraya menghempaskan bola pingpong dengan penggaris disela-sela waktu luang. Kalian penasaran dengan apa yang kita mainkan? Ini adalah permainan yang kami ciptakan sendiri di kelas 3 dengan cara memblokir atau memantulkan bolanya dari gawang ke gawang, agar mudah untuk mendapat poin/skor. “Master Royan-lah” yang selalu menjadi bintang pertunjukan permainan itu.

Di kelas 3, rasanya sangat damai dan tentram. Namun, ada beberapa kesulitan yang aku temui. Seperti pelajaran atau gambar. Teman-temanku memuji gambarku, karena mereka menganggap apa yang kugambar lebih baik dibanding yang mereka gambar sendiri.



Namun, yang kutangkap sangatlah berbeda. Aku menganggap gambarku tidak sebagus itu. Tak jarang aku merasa putih mata dengan karyaku sendiri, karena aku sangat tidak menyukai gambarku sendiri. Tapi kali ini, setelah mendengar kata “bagus” lagi dan

lagi, aku berpikir keras. “Hmm... Apakah gambarku bisa berubah menjadi apa yang selama ini aku ekspektasikan?” “Bisakah terwujud apa kata teman-teman?” batinku sambil berpikir keras.

Akhirnya, aku membuat sebuah rencana. Jadi begini rencananya, aku akan mengubah gambarku!

Aku bertekad dengan berjanji kepada diriku sendiri untuk mengubah gambarku menjadi sesuatu yang lebih dari sekedar “gambar”. Suatu hari, terlintas suatu ide dari benakku. Sebuah senyuman misterius mengembang di wajahku. Kira-kira apa yang aku rencanakan ya? “Aha! Bagaimana jika aku meniru? Dengan begitu, mungkin aku dapat membiasakan diriku dalam menggambar.” Aku berpikir itu adalah ide cemerlang.

Saat kepulangan, aku mencoba meniru dari internet. Olala, hasilnya seperti apa yang kuekspetasikan! Aku merasa puas, lalu aku membawanya ke sekolah di keesokan harinya. Tepat saat itu, teman-temanku berseru, "Wah, bagus sekali, Ra!" seru teman-temanku saat melihat apa yang telah kugambar. Ucapan mereka bagaikan sihir. Ucapan itu memberiku rasa bangga yang menutupi rasa tidak percaya diriku sesaat sebelum aku meniru.

Lihatlah hasil meniruku! Semua orang yang aku jumpai seperti tersihir ke dalam gambarku. Apakah ini bisa disebut ilusi karya? Apapun itu aku merasa puas. Namun....

Di kelas 4, aku teringat tentang janji manisku. Tepatnya kelas 4 semester 2. Janji dimana aku akan mengubah gambarku sendiri. Yang tentunya hasil tanganku sendiri. Sesaat

mengingat itu, aku kembali berpikir keras. Aku jadi tersadar bahwa sebenarnya, saat ini aku meniru karya orang lain. Gambarku saat ini bukan hasilku sendiri, melainkan hasil karya orang lain. Hal itu membuatku tak terlalu senang. Lantaran aku yang hanya bisa meniru, dan gambarku yang asli tak benar-benar bagus.

Jika begini terus aku sama saja dengan berbohong. “Bisakah aku benar-benar bisa mewujudkan apa yang kumau dari gambarku sendiri tanpa campur tangan orang lain? Bisakah aku menyelesaikan apa yang kumulai?” Pertanyaan demi pertanyaan terus bermunculan dari kepalaku. Hingga aku benar-benar yakin bahwa aku tidak akan bisa menepati janjiku jika hanya terus meniru.

Akhirnya aku kembali bertekad untuk mengubah gambarku tanpa meniru. Aku pun mencoba menggambar tanpa meniru di hari libur. Karena aku sudah terbiasa meniru, cara membuat rambut tak lagi masalah bagiku. Namun rambut yang kubuat tidak sebaik yang biasanya aku tiru.

Beberapa kali aku menghapus sampai kertasnya kotor di tengah menggambar. Tapi yang pasti, aku yakin suatu saat, aku dapat mengubah gambarku.

Aku pun memulai tekadku. Aku melatih keterampilanmu dalam menggambar. Mulai dari melatih menggambar anggota tubuh. Bahkan, aku mengubah hampir semua rutinitasku menjadi menggambar. Meski itu waktu luang, pulang sekolah, atau hari libur pun aku tetap menggambar. Mama pun memarahiku karena

aku terlalu sering menggambar. Ya... Itu karena aku lupa waktu, sih, hihi.

Suatu hari, entah ada keajaiban dari mana, mama berpikir untuk mendaftarkan aku dan kakak di les menggambar. Aku pun sangat semangat. "Bisa-bisa gambarku dapat berubah!" aku bergumam dalam hati seraya menyiapkan barang untuk kelas percobaan menggambar seperti pensil dan penghapus sambil bersenandung senang.

Sesampainya disana, kami disuguhkan sebuah kertas dan diarahkan menggambar seseorang dengan gambar badan seluruhnya. Awalnya aku merasa ragu, karena membuat anggota tubuh adalah bagian tersulit dalam menggambar. Namun karena diajari dengan baik, aku dapat mempraktikkannya dengan baik. Aku merasa sangat bangga. Baru kali ini

aku menggambar lebih bagus dibanding dengan yang sebelum-sebelumnya dan tanpa meniru. Bahkan pengajarnya juga tercengang.

Tapi itu tidak bertahan lama. Setelah hari itu, aku tidak jadi didaftarkan ke les itu. Beberapa hari kemudian, tiba akhirnya aku hampir menyerah. Meskipun aku dapat menggambar dengan baik saat les, itu karena adanya bantuan.

Saat aku mencoba gambar dengan cara yang sama, garisnya tidak beraturan yang menyebabkan hasilnya tak sebagus itu. Harapan itu pun hampir pupus. Harapan “mengubah gambar.” “Tidak ada gunanya jika tak bisa sendiri.” Seusai mengucapkan kata-kata itu, aku memposisikan kepalaku di atas meja sambil menghela napas dengan musik yang terus berjalan.



Dengan mata yang sedikit terbuka dan *headset* yang terpasang di telingaku, aku teringat sesuatu. Tunggu, gambar yang dibuat pengajar les itu... garisnya halus dan tipis sekali.... Eh, "halus dan tipis" itu rahasianya!

Aha! Kenapa tidak terpikir olehku sebelumnya? Aku pun melatih diriku untuk menggambar dengan garis yang tipis dan halus. Setelah menggambar beberapa kali, aku dapat membiasakan diriku dengan cara ini. Cara gambar seperti ini dapat membuat garisnya beraturan, saat dihapus tidak akan terlalu kotor, dan dapat membuat lebih santai saat menggambar.

Suatu hari, aku menemukan video cara menggambar dengan baik. Aku pun mengikuti vidionya selama beberapa hari. Awalnya, gambarnya tidak terlalu bagus. Namun, ia berhasil membuat orang lain takjub dengan karyanya karena sangat indah dan bagus. Dia mengajari tentang postur tubuh, rambut, mata, dan masih banyak lagi. Lama diikuti orang tersebut, hingga kelas 5.

Aku mengembangkan gaya gambarku, agar memiliki gaya gambarku sendiri yang bisa dikuasai sendiri. Sampai akhirnya....

Aku berhasil! Aku melonjak senang setelah lama aku memperjuangkan apa yang kumau. Pensilku pun ikut melayang bersama dengan penghapusku setelah aku melompat-lompat dengan senang seraya memegang secarik kertas dengan gambar yang baru kubuat. Ekspresiku seakan diberikan buah tangan oleh mama.

Aku menatap karyaku terus menerus. Betapa senangnya aku dengan hasil kerja kerasku. "Usaha tak pernah mengkhianati hasil, ternyata benar!"

"Bagus, Ra!" Saat aku menggambar di sekolah, aku terkejut mendengar kata itu lagi. Wajahku bersemu merah lalu mengatakan

“Tidak juga.” Ya, kata yang sering kuucapkan yang menandakan bahwa aku sangat senang. Yah, mungkin kali ini aku akan terus menerima pujian itu. Tak lagi aku akan bosan dan malu seperti kelas 3, hihi.

Setiap karya yang kubuat serasa seperti lembar emas. Karena itu adalah hasil dari perjuangan dulu yang sekarang telah berbuah manis. Suatu hari... “Ra, bagaimana ini, Ra?” ujar seseorang dengan wajah memelas menatap padaku. Ayo tebak, siapa yang mengatakan itu? Mungkinkah itu guru? Bukan! Kakak? Wah, mustahil kakakku mau mengatakan hal semacam itu sambil memasang raut wajah memelas! Mamaku? Mamaku selalu memanggilku dengan sebutan “adik”!

Nah, itu adalah muridku! Yup, bukan hanya menjadi buah bibir di kelasku, aku juga menjadi

guru gambar bagi beberapa temanku. Dan sekarang, aku sedang melawan seseorang, yaitu kak Ozzy. Beliau adalah guru menggambar ekskul di sekolahku.

Alasanku ingin melawannya hanya karena aku dan salah satu muridku yaitu Dimi, pernah mengikuti kelasnya. Kami sependapat bahwa gambar beliau tidak sebagus itu.

Dimi sering mengeluh tentangnya karena kak Ozzy terlalu cepat dan gambarnya tidak sebagus itu. Aku pun juga menganggap kak Ozzy sebagai sainganku. Kali ini aku akan merubah diriku menjadi layaknya harimau yang menunjukkan taringnya!



Eh, tapi aku belum belajar cara membuat tangan. Aku juga belum pernah menggambar dengan baik... Ah aku tahu! Mari kita dengarkan perjuanganku menggambar tangan! Bercanda saja, kok! Tapi... Mau ikuti kisahku lagi? TAMAT



Tara Salvia

Centre of Excellence

1. Cerita ini milik dan karya siswa kelas 2-5 SD Tara Salvia.
2. Cerita dibuat melalui serangkaian proses menulis.
3. Publikasi dilaksanakan sebagai bagian dari proses belajar siswa dan menjadi salah satu bentuk kontribusi pengembangan literasi.
4. Cerita tidak untuk kepentingan komersil atau tidak untuk diperjual belikan.
5. Pemanfaatan cerita oleh umum harus mendapatkan izin dari Sekolah Tara Salvia.